

## Pasar 16 Ilir:

## Ruang Perdagangan di Kota Palembang Awal Abad 20

Farida R. Wargadalem\*, Helen Susanti

farida\_wd@fkip.unsri.ac.id, helensusanti@fkip.unsri.ac.id

Universitas Sriwijaya

### *Abstract*

*This research is based on the lack of narrative regarding the market as an important space for trade in the Palembang City area. In fact, the market is one of the most important trading spaces in the transaction process, meeting sellers and buyers, and cultural exchange. Palembang as a trading city has a fairly well-known market, especially during the Dutch colonial period, namely the Pasar 16 Ilir Palembang area. Merchants from various ethnic backgrounds trade at Pasar 16 Ilir, such as: Local traders from the Archipelago, Arabs, India, China, to Europe. This study aims to reveal the role of Pasar 16 Ilir as a trading space in the Palembang region. This research uses historical methods by utilizing a variety of literature, such as: archives, journals, and books. The results of this study indicate that the Pasar 16 Ilir area began to form in 1900 (early 20th century). The market became lively and growing because of its strategic location on the outskirts of the Musi River and the development being carried out by the colonialists. New, more modern stalls were built to replace the old booths by paying attention to hygienic aspects. Apart from that, the bustling market was also caused by an increase in trading commodities. The increasing number of buyers and the large number of commodities being traded are the impact of the enactment of the 1870 Agrarian Law. In its development, Pasar 16 has not only become a meeting point for traders and buyers from various social and ethnic backgrounds. More than that, there has been social interaction that has an influence, especially on the socio-economic.*

**Keywords:** Palembang, Pasar 16 Ilir, Trade, Ethnicity.

### **Abstrak**

Penelitian ini didasarkan atas kurangnya narasi mengenai pasar sebagai ruang penting bagi perdagangan di kawasan Kota Palembang. Padahal, pasar menjadi salah satu ruang perdagangan yang penting dalam proses transaksi, pertemuan penjual dan pembeli, dan pertukaran kebudayaan. Palembang sebagai kota dagang memiliki pasar yang cukup terkenal, terutama pada masa kolonial Belanda, yakni kawasan Pasar 16 Ilir Palembang. Para pedagang dari berbagai latar belakang etnis melakukan perdagangan di Pasar 16 Ilir, seperti: Pedagang lokal yang berasal dari Nusantara, Arab, India, Cina, hingga Eropa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran Pasar 16 Ilir sebagai ruang perdagangan di wilayah Palembang. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan memanfaatkan beragam literatur, seperti: arsip, jurnal, dan buku. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan Pasar 16 Ilir mulai terbentuk pada tahun 1900 (awal abad 20). Pasar menjadi ramai dan semakin berkembang sebab letaknya yang strategis di pinggir Sungai Musi dan adanya pembangunan yang dilakukan oleh pihak kolonial. Los-los baru yang lebih modern dibangun menggantikan los-los lama dengan memperhatikan aspek higienis. Selain itu, ramainya pasar juga disebabkan oleh peningkatan komoditas perdagangan. Semakin ramainya pembeli dan banyaknya komoditas yang diperjual-belikan merupakan dampak dari pemberlakuan

UU Agraria 1870. Pada perkembangannya, Pasar 16 tidak hanya menjadi titik temu para pedagang dan pembeli dari berbagai latar belakang sosial dan etnis. Lebih dari itu, telah terjadi interaksi sosial yang membawa pengaruh, terutama pada bidang sosial-ekonomi.

**Kata Kunci:** Palembang, Pasar 16 Ilir, Perdagangan, Etnis.



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

## Pendahuluan

Pasar dalam masyarakat Sumatera Selatan dikenal dengan istilah *kalangan*, yang merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidup sehari-hari. *Kalangan* tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri, baik di *uluan* maupun di *iliran*. Istilah *iliran dan uluan* pertama kali muncul pada masa pemerintahan sultan pertama dari Kesultanan Palembang yaitu Sultan Abdul Rahman, untuk menandai wilayah dataran rendah di timur dan tinggi di barat dengan ditandai dengan aliran sungai-sungai yang disebut *Batanghari Sembilan* (Wargadalem, 2017).

Keberadaan pasar tidak dapat dipisahkan sebagai “ruang” perdagangan di kota Palembang yang dikenal sebagai kota dagang (Abdullah, 1984). Pasar dalam konteks masyarakat Indonesia sering diartikan sebagai “tempat” dilakukannya transaksi jual-beli akan produk tertentu. Menurut Jack Z. Sissors, Pasar berkaitan dengan target penjualan produk, dalam konteks ini “orang” atau “masyarakat” yang memiliki ketertarikan akan produk tertentu. Artinya, pada siapa produk akan dijual? Setelah itu barulah terjadi proses jual-beli (Sissors, 1966). Oleh sebab itu, keberadaan tempat pemasaran sangat penting untuk menjual produk tertentu kepada konsumen. Strategi dalam pemasaran barang atau produk terdiri dari tiga langkah: memahami pasar, memilih strategi yang tepat dan bagaimana menjalankannya (Terech, 2018).

Lokasi pasar dan sistem yang berkembang di dalam masyarakat berpengaruh pada produk yang dijual dan kegiatan perekonomian yang dilakukan. Andaya mengatakan bahwa sebelum adanya sistem kapitalisme, hubungan kekerabatan menjadi hal yang sangat penting dalam aktivitas perekonomian untuk memunculkan rasa percaya untuk bertransaksi. Hal semacam ini dapat dijumpai di *kalangan* yang tersebar di banyak *dusun-dusun* di daerah Sumatera Selatan. Penjual dan pembeli memiliki hubungan kekerabatan, ikatan darah dan perkawinan. Namun, berbeda lagi dengan masyarakat pesisir, mereka lebih terbuka dan melakukan transaksi dengan orang asing (Andaya, 1993). Sebagai daerah yang dekat dengan pantai, Palembang menjadi daerah

yang terbuka. Hal itu disebabkan karena multikulturalisme yang terjadi akibat banyaknya pendatang yang hadir (Tri Sulistiyono, 2015; Firza, 2017).

Pada masa Kesultanan Palembang (abad 17-19) Palembang menjadi salah satu kerajaan yang besar dengan perekonomian yang sangat menjanjikan. Sejak awal abad 18 Kesultanan Palembang menikmati kemakmuran seiring dengan makin berkembangnya pertambangan timah Bangka, yang merupakan timah terbaik dan merajai perdagangan timah dunia. Jika sebelumnya hanya bertumpu pada produk lada dan hasil hutan, maka industri timah memberi peluang bagi kerajaan ini menjadi daerah yang sangat diperhitungkan (Heidhuis, 2008). Terbukti Belanda (abad 16-20) dan Inggris (1812-1816) berebut mendapat jatah “kue” dari perdagangan timah. Kedua bangsa terbesar koloninya di Asia ini berebut dan terlibat konflik untuk menjadikan Palembang sebagai mitra dengan membuat kontrak-kontrak perjanjian (Clercq. F.S.A.de, 1895). Hal tersebut tampak ketika keduanya berhadapan di Kesultanan Palembang pascaditandatangani Traktat London 1814. Disebutkan bahwa Inggris harus keluar dari Indonesia/Kesultanan Palembang, sedangkan Inggris sedang menikmati keuntungan besar dari perdagangan timah. Itulah sebabnya, Raffles melakukan berbagai cara, salah satunya meminta dukungan pada pemerintah Inggris dan rakyat Inggris melalui tulisan-tulisannya. Upaya bertahan mengakibatkan Inggris baru bersedia keluar dari kesultanan Palembang pada tahun 1816 (Wargadalem, 2017).

Pasca pendudukan kembali Belanda di Indonesia setelah pendudukan Inggris, maka negeri induk Belanda di Eropa telah menetapkan bahwa Indonesia harus mampu memberikan kemakmuran bagi Belanda. Untuk wilayah Kesultanan Palembang, pemerintah Batavia mengirimkan Komisaris Muntinghe (1818-1819). Salah satu tugas pentingnya adalah melakukan penelitian tentang potensi kerajaan ini, khusus di daerah *uluan*. Menurutnya perlu mengembangkan perkebunan kopi, lada, sawah dan lainnya. Hasilnya menunjukkan bahwa, potensi ekonomi Palembang sangat besar. Untuk itu perlu dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Keuntungan akan diperoleh dari penjualan candu, cukai ekspor dan impor, penjualan garam dan uang *semuhan* (pajak rumah tangga sebesar setengah rupiah per orang untuk 500.000 jiwa, yang tersebar dalam lima ribu dusun) (ANRI, n.d.-b). Dengan demikian, semua itu menjadi ladang yang akan sangat menguntungkan bagi pihak Belanda dan negara induk, dengan tidak mengesampingkan keuntungan dari penjualan timah dan lada yang telah menjadi andalan perekonomian Kesultanan Palembang sejak lama.

Komisaris Muntinghe juga menyiapkan beberapa lokasi yang cocok untuk dijadikan pasar di ibukota Palembang. Pasar-pasar tersebut akan menjadi

titik temu antara pedagang dari *uluang*, pedagang dari ibukota, dan pedagang-pedagang asing yang membawa barang-barang impor, sekaligus sebagai pembeli berbagai komoditas yang dimiliki Palembang (Wargadalem, 2017). Dengan demikian, upaya memiliki pasar permanen di kota ini sudah dirancang saat itu. Hal ini merupakan sesuatu yang baru bagi kota sungai ini, sebab yang dinamakan *kalangan* umumnya berupa rakit-rakit, perahu dan rumah-rumah kawasan pinggir sungai yang dilanda pasang setiap hari. Artinya yang dinamakan *kalangan*/pasar terdapat di lokasi-lokasi yang cenderung berpindah sesuai mobilitas perahu dan rakit.

Sebelum terjadi peperangan ketiga kalinya antara Palembang dan Belanda (sebelumnya Belanda dua kali kalah perang melawan Palembang tahun 1819), maka pihak Belanda menyusun strategi untuk membalas dendam pada Palembang. Salah satu strategi yang dijalankan adalah membuat perjanjian dengan Sultan Ahmad Najamuddin dan puteranya Pangeran Prabu Anom yang dibuang akibat bekerjasama dengan Inggris, pada 28 April 1821 (*The Asiatic Journal Vol.17 1824: 32, n.d.*). Perjanjian yang dihasilkan adalah perjanjian *Buitenzorg* yang terdiri dari 52 pasal, salah satu isi dari perjanjian tersebut adalah bahwa pemerintah Belanda menguasai ekspor-impor di Palembang dan menguasai komoditi yang diperdagangkan, menarik pajak, dan memonopoli penjualan candu dan garam. Selain itu, Belanda juga menguasai maksimal dua per tiga dari hasil panen gambir, rotan, kopi, dan tanaman lainnya. Konsekuensi dari perjanjian tersebut bidang ekonomi adalah wajib membangun pasar-pasar. Semua itu dibebankan pada Sultan Najamuddin dan puteranya. Faktanya Sultan tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut, sehingga rancangan yang telah dibuat sebagai tidak dapat terwujud, diantaranya tentang pendiri pasar-pasar (Kielstra, 1892).

Setelah Kesultanan Palembang dikuasai oleh Belanda tahun 1821, maka rencana pembuatan pasar segera mereka laksanakan. Untuk pertama kali pula pasar dibuat di lokasi yang tetap dengan tiang-tiang sebagai penyangga, mengingat kota ini senantiasa dilanda pasang secara rutin. Manajemen pasar diserahkan pada Kapten Cina yaitu Lim Bonkwee (selama ini etnis Cina berfungsi sebagai pedagang perantara). Sebagai pimpinan pengelola pasar, maka Lim Bonkwee adalah menarik pajak atas barang-barang yang dijual di pasar (*ANRI, Bundel Palembang No. 4, 1971: 90-91, n.d.*) (*ANRI, Bundel Palembang No.3, Nomor 33, 12 April 1823, n.d.*) dan (Kielstra, 1892).

Posisi Cina di Palembang semakin kuat dan mereka adalah kelompok yang bertugas khusus di bidang perdagangan dengan mengelola pasar, sekaligus bertindak sebagai pelaku dalam bidang perdagangan tersebut. Sepanjang sejarah hubungan dagang Palembang dan Belanda, pihak Belanda

senantiasa menempatkan kelompok ini sebagai mitra dagang. Kondisi tersebut makin kokoh setelah Belanda berhasil menduduki Palembang. Sementara itu, kurun waktu 1825-1866 wilayah *uluan* (Pasemah) tengah bergejolak melakukan perlawanan terhadap Belanda yang memaksakan berbagai kebijakan yang menyengsarakan rakyat. Ketentuan pajak tidak mereka kenal sebelumnya, karena daerah mereka masuk kategori *Sindang Mardika* (bebas pajak dan bertugas menjaga keamanan di daerah perbatasan) yaitu pajak (ANRI, *Bundel Palembang No. 3*, ANRI, *Bundel Palembang No. 4*, 1971: 90-91, (ANRI, n.d.-a). Perang Pasemah memberi pelajaran berharga bagi Belanda, bahwa menguasai ibukota kerajaan bukan berarti dengan gampang daerah-daerah di pedalaman dapat dikendalikan.

Seiring dengan makin kondusifnya keamanan di wilayah Keresidenan Palembang, pascapenaklukan Pasemah. Di Nusantara berlaku pula ketentuan baru yaitu Undang-Undang Agraria (UU Agraria) tahun 1870 yang menandai diberlakukannya sistem kapitalisme. UU Agraria pada akhirnya menyebabkan adanya kebebasan pihak asing, yaitu mereka mendapat hak sewa atas tanah-tanah di Hindia-Belanda (Indonesia). Para pemodal swasta tersebut mendirikan perkebunan-perkebunan besar di wilayah Jawa maupun di luar pulau Jawa, yakni perkebunan kopi, teh, gula, karet, tembakau, kopra dan lainnya. Tanaman-tanaman tropis tersebut meningkat permintaannya di pasar luar negeri, yang tentunya merupakan "cuan" bagi Belanda yang semakin kokoh cengkeramannya di Indonesia (Linblad, 2000); (Muchammad, 2009). Sebagaimana wilayah Belanda lainnya, Keresidenan Palembang pada akhir abad 19, juga mulai dihadapkan pada pengaruh kebijakan Belanda yaitu membuka perkebunan-perkebunan besar, walaupun di sini baru tampak nyata pada awal abad 20.

Awal abad 20 Belanda mengeluarkan Undang-Undang Desentralisasi. Undang-undang Desentralisasi adalah Undang-Undang mengenai otonomi daerah yang memberikan hak kepada daerah-daerah yang dikuasainya dengan nama *Gemeente* (Kotapraja). Dengan adanya undang-undang tersebut, maka kota Palembang menjadi kota otonom, dengan status *Gemeente* (Kota Praja) sejak 1 April 1906 dengan wali kota pertamanya L.G Lavire. Konsekuensi dari perubahan tersebut adalah dimulainya pembangunan daratan dengan cara menguruk Sungai Tengkuruk, dalam rangka membangun jalan, jembatan dan bangunan-bangunan. Di bawah pemerintahan wali kota kedua Cocq d'Armandviile (1919), pembangunan semakin digalakkan dan terjadi pembangunan besar-besaran. Akibatnya secara bertahap merubah kota air Palembang, menjadi kota darat (Santun, 2010).

Penguasa kolonial Belanda pada waktu itu juga membuat kebijakan yang dikenal dengan nama *Wijkenstelsel*. Kebijakan tersebut adalah memisahkan secara tegas batas antara kota dan desa dalam wilayah Kota Palembang. Dengan demikian, pola pemukiman penduduk menjadi berubah. Etnis Cina mendapat tempat di daerah seberang *ulu* yaitu daerah Ulu-7, Ulu-9, dan Ulu 10 secara permanen (Husin & Maharihandono, 2020). Hal ini berpengaruh terhadap pola pemukiman dan pusat ekonomi khususnya pasar.

Berbagai pembangunan tersebut, merubah wajah kota Palembang dari kota dagang tradisional menjadi modern, dengan berbagai atribut yang menyertainya. Keberadaan bangunan-bangunan tersebut melengkapi segala fasilitas kota kebutuhan pemerintahan dan ekonomi (dagang). Pusat pertokoan umumnya di sekitar Sungai Tengkuruk yang menjadi cikal bakal Pasar 16 *Ilir*. Pasar 16 *Ilir* merupakan pasar pertama yang sangat fenomenal, lokasinya sangat strategis berada di tepi Sungai Musi bagian seberang *ilir* dekat dengan pusat pemerintahan Belanda yaitu kantor residen (Saat ini dikenal sebagai Museum Sultan Mahmud Badaruddin II). Keberadaan Pasar 16 *Ilir* ini berkembang seturut perkembangan kota dan menjadi titik tumpu beragam komoditas dari *uluan*, juga barang-barang impor dari berbagai wilayah di Nusantara bahkan Mancanegara. Atas dasar uraian di atas, maka memunculkan pertanyaan, “mengapa kawasan Pasar 16 *Ilir* menjadi salah satu titik temu para pedagang dan pembeli di Palembang terutama awal Abad ke-20, dan bagaimana dampak dari aktivitas perdagangan di Pasar 16 *Ilir*”. Ini semua menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini yang akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metodologi penelitian sejarah, meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan penulisan sejarah (Kuntowijoyo, 1995). Hal pertama yang dilakukan adalah menentukan tema terlebih dahulu. setelah tema pembahasan ditetapkan, pada tahap awal penelitian, penulis melakukan pencarian sumber berupa arsip, buku, dan jurnal. Pencarian sumber penulis lakukan dengan mengunjungi Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) Jakarta, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Jakarta, Perpustakaan Al-Wasthiyyah, Perpustakaan Arsip Kota Palembang, Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan dan Toko Buku Loak Palembang (Seberang Masjid Agung Palembang). Selain itu, penulis juga memanfaatkan berbagai *platform online* yang dapat dipercaya, seperti [www.anri.go.id](http://www.anri.go.id), [www.perpusnas.go.id](http://www.perpusnas.go.id), [kitlv.nl](http://kitlv.nl), [tropenmuseum.nl](http://tropenmuseum.nl), [jstor](http://jstor), [scopus](http://scopus), dan [delpher.nl](http://delpher.nl).

Beberapa data yang penulis dapatkan diantaranya dari koran (De Sumatra Post, n.d.), Arsip foto penulis temukan di [kitlv.nl](http://kitlv.nl) dan

tropenmuseum.nl, diantaranya foto rumah di sepanjang anak sungai di Palembang dengan jaring ikan dan perahu untuk menyusuri sungai antara tahun 1910-1940, *Tengkoerokstraat in Palembang, Between the 19th and 20th century* (Jalan Tengkoeroek di Palembang, Antara abad ke-19 dan ke-20), *Passar Palembang Between the 19th and 20th century* (Pasar di Palembang antara abad ke-19 dan abad ke-20), *Gemeente Pasar te Palembang* (Pasar kotamadya Palembang) sekitar tahun 1935 dan terakhir foto pemandangan jalanan dengan becak dan toko pakaian distrik di Pasar 16 Ilir, Palembang, 1931.

Khusus data statistik perdagangan, penulis mengutip dari buku J.W.J. Wellan tahun 1932 dengan judul *Zuid-Sumatra. Economisch Overzicht van de Gewesten Djambi, Palembang, de Lampoengsche Districten en Benkoelon* (Wellan, 1932) dan buku Mestika Zed dengan judul *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950* (Zed, 2013).

Setelah sumber ditemukan, penulis melakukan kritik sumber, menilai keabsahan tulisan, dan melakukan sinkronisasi, baik berkenaan dengan tanggal, tulisan dan informasi yang didapat. Kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan melakukan interpretasi dan imajinasi faktual terkait pembahasan yang akan dibahas. Terakhir, penulis melakukan penulisan sejarah hingga diperoleh tulisan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun pendekatan yang digunakan untuk membantu proses penelitian ini yaitu pendekatan ekonomi dan politik. Pendekatan ekonomi membantu untuk mengungkap bagaimana perdagangan yang terjadi di Pasar 16 Ilir. Mengungkap jenis komoditas, penawaran, dan permintaan konsumen (Soetrisno, 1984). Sementara pendekatan politik membantu untuk mengungkap bagaimana kebijakan kolonial berpengaruh pada sistem ekonomi dan pembangunan wilayah perniagaan di Palembang.

## **Hasil dan Pembahasan Penelitian**

### **Pasar 16 Ilir Sebagai Ruang Perdagangan**

Perdagangan yang terjadi di Kota Palembang tidak dapat dipisahkan dari letak strategis Palembang dan sungai yang menjadi sarana transportasi pengangkutan barang dagang, termasuk hasil bumi dari *Ulu* ke *Ilir*. Ribuan Sungai yang terdapat di Pulau Sumatera menjadi salah satu faktor pembentuk sejarah Sumatera (Asnan, 2019). Masyarakat Palembang menjadikan sungai sebagai sarana transportasi (Lussetyowati, 2015). Berpindah dari satu tempat ke

tempat lain. Selain itu, sungai juga memberikan berbagai hasil alam, seperti berbagai jenis ikan yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satu gambaran rumah penduduk di anak Sungai Musi dapat dilihat dalam Gambar 1 ketika air pasang sedang surut.



Gambar 1. Rumah di sepanjang salah satu anak sungai di Kota Palembang, 1935

Sumber: Inlandse woningen langs de Sekanak-rivier te Palembang, digitalcollections.universiteitleiden.nl, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:916914>, diakses pada tanggal 01 Januari 2023

Sungai menjadi faktor pembentuk sejarah peradaban di Palembang. Kota Palembang dikenal sebagai kota yang dikelilingi oleh sungai hingga disebut *Venesia dari Timur* oleh van Sevenhoven, dengan induknya Sungai Musi. Selain itu terdapat pula banyak anak-anak sungai (Sevenhoven, 2015). Keberadaan Pasar 16 *Ilir* di tepi sungai terbesar di Sumatera itu memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan perekonomian bagi pusat pemerintah dan pusat perekonomian Palembang dan wilayah keresidenan Palembang umumnya.

Sebelum abad ke-20, kawasan Pasar 16 *Ilir* merupakan kawasan pemukiman penduduk yang berada di tepi sungai. Di kawasan ini, terdapat satu anak sungai, yaitu Sungai Tengkuruk. Awal pembentukan perdagangan kawasan Pasar 16 *Ilir* terjadi pada awal abad 20, dimulai dari berkumpulnya pedagang-pedagang *cungkukan* (hamparan) yang ternyata semakin lama semakin ramai dan berkembang. Pada akhirnya, dibangun petak permanen (lapak permanen), dan lahirlah pasar yang diberi nama Pasar 16 *Ilir*. Pemberian nama 16 *Ilir* merujuk pada nama kampung tempat pasar berada (Rahman & Azhari, 2011).

Keberadaan kolonial Belanda sampai dengan seperempat abad ke-20 berdampak juga pada kebijakan atau pengaturan konstruksi ruang fisik di kota Palembang. Pembagian wilayah kota Palembang dibedakan menjadi empat zona, yaitu, *pertama*, zona perniagaan, *kedua*, zona industri, *ketiga*, zona perkantoran, dan *keempat*, zona *real estate*. Khusus zona perniagaan, berupa

pasar-pasar terdapat di sepanjang aliran Sungai Musi, khususnya di bagian seberang *Ilir* Palembang, dimulai dari Sungai Rendang hingga Sungai Sekanak. Selain itu, juga terdapat gudang-gudang penyimpanan barang, kantor perwakilan dagang, pabrik industri perdagangan. Kebutuhan mendesak seiring dengan makin ramainya jual beli, maka los-los (petak-petak tempat meletakkan barang dagangan) di Pasar 16 *Ilir* diperbaiki dan dibangun los-los baru dengan konsep modern dan mengutamakan aspek higienis. Pasar 16 *Ilir* dijadikan pasar induk oleh *Gemeente*, bersama Pasar Sekanak, di daerah 27-28 *Ilir* (Santun, 2010).

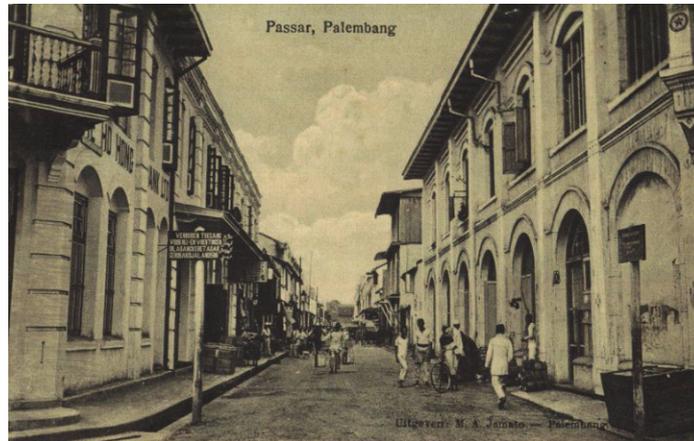
Seiring makin berkembangnya perniagaan di Pasar 16 *Ilir*, maka dilakukan perluasan di Kawasan itu. Langkah yang diambil pihak kolonial adalah menambah daratan. Penambahan tersebut hanya dapat dilakukan dengan menimbun anak-anak sungai dan lahan basah lainnya, sebab senantiasa tergenang air pasang-surut. Salah satu anak sungai yang makin ditimbun adalah Sungai Tengkuruk pada 1928. Pengurukan Sungai pertama ini cukup fenomenal, sehingga sering disebut di dalam beberapa sumber koran Belanda (De Sumatra Post, n.d.). Berikut merupakan gambaran Sungai Tengkuruk setelah ditimbun dan dijadikan jalan oleh pihak kolonial dan jalan dengan latar gedung-gedung perbelanjaan di Pasar 16 *Ilir*.

Keberadaan kolonial Belanda di Palembang menjadikan perubahan ruang kota di Palembang dari kota air menjadi kota daratan. Selain itu, pihak kolonial Belanda juga memberikan inovasi-inovasi dalam konteks perkotaan, seperti di bidang kesehatan dengan menyediakan perawatan medis, air bersih dan sanitasi, melakukan perencanaan kota (master plan) dan kontinjensi dalam rangka mengatasi lalu lintas kendaraan bermotor yang semakin meningkat dan industrialisasi (Colombijn & Coté, 2014).



Gambar 2. *Tengkoerokstraat in Palembang , Between the 19th and 20th century* (Jalan Tengkoeroek di Palembang, Antara abad ke-19 dan ke-20)

Sumber: *Tengkoerokstraat in Palembang, Between the 19th and 20th century*, KITLV Nomor Koleksi 1407409, kitlv.nl, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:863006>, diakses pada tanggal 06 Maret 2022



Gambar 3. *Passar, Palembang Between the 19th and 20th century* (Pasar di Palembang antara abad ke-19 dan abad ke-20)

Sumber: *Passar, Palembang*, KITLV 1407308, kitlv.nl, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:864205>, diakses pada tanggal 02 Mei 2022

Foto tiga menunjukkan bahwa bangunan-bangunan di Jalan Tengkuruk mendapat sentuhan arsitektur colonial, dan sungai telah beralih fungsi menjadi jalan daratan. Sementara foto ke-4 menggambarkan bangunan Pasar 16 dengan sentuhan arsitektur Eropa. Dari gambar-gambar tersebut jelas terlihat bahwa Pasar 16 *Ilir* dipersiapkan dan dibangun dengan sungguh-sungguh mengusung konsep modern, sehingga kota tua ini hingga awal abad 20 tetap menjadi kota terbesar di Pulau Sumatera.

### **Komoditi yang diperdagangkan di Kawasan Pasar 16 *Ilir***

Berbagai komoditi diperjualbelikan di pasar pertama dan terbesar ini, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Gambaran barang-barang yang diperdagangkan di pasar dapat dilihat seperti yang dikatakan oleh Sevenhoven, yakni seperti beras, gula pasir, pakaian, barang-barang pecah belah dari Cina, obat-obatan, teh, manisan, panci-panci, benang emas, benang sutra, kain, tembaga, besi, baja, dan barang-barang kelontong lainnya (Sevenhoven, 2015). Gambaran barang yang diperdagangkan di pasar dapat dilihat dalam Gambar 4 dan Gambar 5.

**Farida R. Wargadalem, Helen Susanti**  
**Pasar 16 Ilir: Ruang Perdagangan di Kota Palembang Awal Abad 20**



Gambar 4. *Gemeente Pasar te Palembang* (Pasar kotamadya Palembang), Published Circa 1935  
Sumber: *Gemeente Pasar te Palembang*, KITLV Nomor Koleksi 12710, kitlv.nl,  
<http://hdl.handle.net/1887.1/item:921059>, diakses pada tanggal 07 Maret 2022



Gambar 5. Pemandangan jalanan dengan becak dan toko pakaian distrik di Pasar 16 Ilir,  
Palembang, 1931

Sumber: C.H. (Christoffel Hendrik) Japing (Fotografer), tropenmuseum.nl,  
<https://hdl.handle.net/20.500.11840/450172>, diakses pada tanggal 07 Mei 2022

Dalam Gambar 4, dapat dilihat bahwa para pedagang di pasar Palembang tahun 1930-an memperdagangkan kebutuhan pokok sehari-hari. Kebutuhan pokok di Palembang, terutama beras, berasal dari *uluan*. Tidak ada pemukiman di daerah pedesaan Sumatera Selatan yang tidak memiliki tanaman padi. Selain itu, juga terdapat tanaman jagung, ubi jalar, wijen, singkong, dan berbagai jenis kacang dan sayuran di wilayah pedesaan. Berbagai jenis hasil pertanian tersebut mendukung perdagangan di pasar, baik pasar di desa maupun di kota (Purwanto, 1992). Sementara pada Gambar 5 terdapat los-los yang memperdagangkan berbagai macam pakaian pada tahun 1930-an, suasana pasar cukup ramai. Selain itu, juga ada gambaran transportasi yang digunakan oleh masyarakat Palembang berupa becak yang masih sangat tradisional, hal itu

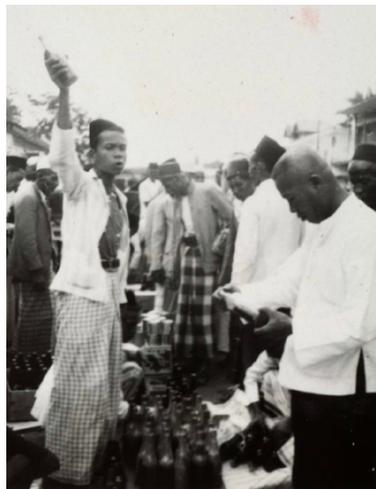
dapat terlihat dari cara mengemudikan becak yang masih dikemudikan dengan cara ditarik menggunakan tangan.

Foto lainnya yang menggambarkan keadaan perdagangan di Pasar 16 pada tahun 1930-an dapat dilihat pada Gambar 6 dan 7. Gambar 6 menggambarkan penjual keranjang dan sapu (kerajinan tangan setempat) pada 1932, sementara Gambar 7 menggambarkan seorang pedagang yang sedang memperdagangkan minuman dalam kemasan botol pada tahun 1932. Sebuah pemandangan yang langka pada zamannya.



**Gambar 6.** Penjual keranjang dan sapu, 1932

**Sumber:** \_\_\_\_\_. *Een verkoper met onder meer manden en bezems op de Tengkoeroekkade, Palembang.* [collectie.wereldculturen.nl](https://hdl.handle.net/20.500.11840/450197), Nomor Koleksi TM-60051072, diakses pada tanggal 07 September 2021



**Gambar 7.** Penjual minuman di kawasan Pasar 16, 1932

**Sumber:** \_\_\_\_\_. *Een verkoper op de markt op de Tengkoeroekkade, Palembang.* [collectie.wereldculturen.nl](https://hdl.handle.net/20.500.11840/450200), Nomor Koleksi TM-60051075, diakses pada tanggal 07 September 2021

Namun, ramainya pasar bukan hanya karena daya tarik kebutuhan pokok sehari-hari. Sebab, para pembeli juga mencari komoditas ekspor yang akan dijual kembali ke daerah lain. Sebagai pasar terbesar di Palembang, dapat diperkirakan jika Pasar 16 *Ilir* menjual komoditas ekspor. Keberadaan komoditas ekspor di Palembang dapat diketahui dari Tabel 1.

Jenis Komoditas	Jumlah (Gulden)
Minyak Bumi	39.510.000
Kopi	13.000.000
Karet	12.000.000
Lada	1.600.000
Buah Pinang	1.200.000
Rotan	1.000.000
Batubara	1.000.000
Kapas	310.000
Kemenyan (Benzoin)	260.000

Tabel 1. Jenis komoditas Ekspor Palembang, 1928

Sumber: J.W.J. Wellan. 1932. *Zuid-Sumatra. Economisch Overzicht van de Gewesten Djambi, Palembang, de Lampoengsche Districten en Benkoelon*. H. Veerman & Zonen: Wageningen (Holland). Hlm. 380

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa komoditas ekspor Palembang tahun 1928 meliputi minyak bumi yang memberikan keuntungan terbesar, diikuti oleh kopi, karet, lada, buah pinang, rotan, batubara, kapas, dan kemenyan (benzoin). Komoditas karet merupakan salah satu produk ekspor utama dunia (Claver, 2014). Selain itu, minyak juga menjadi komoditas incaran dunia di awal abad 20 karena sebagian transportasi seperti kapal menggunakan bahan bakar minyak (Zanden & Marks, 2012).

Perdagangan komoditas ekspor Palembang terus meningkat sejak tahun 1880 hingga 1928. Hal ini sebagai dampak UU Agraria 1870 yang menyebabkan penambahan komoditas ekspor di Palembang. Berikut merupakan data nilai ekspor-impor Palembang yang dikutip dari J.W.J. Wellan (Wellan, 1932).

Tahun	Palembang	
	Ekspor	Impor
1880	2.267	2.538
1890	2.298	3.585
1900	4.374	8.038
1910	7.294	19.714
1920	20.523	62.173
1921	25.179	53.371
1922	14.384	79.044

1923	15.277	59.345
1924	20.172	62.308
1925	34.818	99.075
1926	41.776	89.287
1927	37.984	86.729
1928	39.014	71.143

Tabel 2. Nilai Ekspor-Impor Palembang (Dalam 1000 Gulden)

Sumber: J.W.J. Wellan. 1932. *Zuid-Sumatra. Economisch Overzicht van de Gewesten Djambi, Palembang, de Lampoengsche Districten en Benkoelon*. H. Veerman & Zonen: Wageningen (Holland). Hlm. 379

Berdasarkan data dari Tabel 2, nilai ekspor terus meningkat dari tahun 1880 hingga 1926 (41.776), menurun dua tahun setelahnya. Sementara itu, nilai impor juga makin besar hingga mencapai 99.075 pada tahun 1925. Setelahnya mengalami penurunan hingga 71.143 tahun 1928. Jika dibandingkan antara nilai impor dan ekspor, maka terlihat perbedaan jumlah yang signifikan mulai tahun 1890 hingga 500 persen. Memasuki abad 20, nilai ekspor dan impor terus meningkat, hingga tahun 1925/1926.

Panen ekspor dan impor itu terhenti dengan terjadinya *Melaise* (peristiwa menurunnya sektor ekonomi, harga pasar dunia anjlok karena krisis ekonomi (Claver, 2014). Hal itu diawali dengan peristiwa jatuhnya bursa saham di Wall Street, New York Amerika Serikat, yang berdampak secara global pada tahun 1929. Krisis ekonomi ini dikenal pula dengan nama *The Great Depression*) (Bernstein, 1987). Sebagai bagian dari ekonomi global yang dikuasai penjajah, maka Palembang juga merasakan dampak negatifnya. Ekspor-impor menurun secara drastis (Irwanto, 2018). Meskipun begitu, kegiatan jual-beli di Pasar 16 *Ilir* tetap berlangsung karena produk yang diperjualbelikan bukan hanya produk bernilai ekspor, namun juga kebutuhan sehari-hari.

### **Pasar 16 *Ilir* dan Gerak laju Perdagangan serta Pengaruhnya bagi Perkembangan Perekonomian.**

Kota dagang Palembang berkembang pesat. Kota ini merupakan salah satu tumpuan yang menjadi lokasi favorit bagi pedagang mancanegara. Letak yang strategis dengan komoditas yang melimpah dan beragam yang sangat dibutuhkan dunia, menjadikan Palembang menjadi kota metropolis yang ramai. Berbagai bangsa datang di sini. Setidaknya terdapat empat kelompok besar orang asing, yaitu Eropa, Cina, Arab, dan Timur Asing lainnya. Tabel di bawah ini merupakan komposisi penduduk Palembang dari tahun 1900 – 1930.

---

Tahun	Eropa	Cina	Arab	Timur Asing, dan lain-lain*	Bumiputra	Total
-------	-------	------	------	--------------------------------	-----------	-------

**Farida R. Wargadalem, Helen Susanti**  
**Pasar 16 Ilir: Ruang Perdagangan di Kota Palembang Awal Abad 20**

1900	542	6915	2144	188	657.737	667.526
1905	531	7342	7342	183	663.932	674.383
1910	1003	8135	2470	528	712.098	724.234
1915	1688			15.758**	770.178	787.624
1920	1710	12793	3148		810.353	828.004
1930	3837	26066		4.695	861.967	1.096.565

Tabel 3. Komposisi Penduduk Daerah Palembang, 1900-1930

\* Terutama penduduk *Keeling* (India)

\*\* Termasuk kelompok etnis Cina

Sumber: Periode 1900-1905 dari MvO Residen C. van de Velde (1909-1914), hal. 82, A.A.214/207, ARA, Den Haag. Untuk tahun 1915 dari MvO Residen Palembang, L.C. Westenenk (1920), hal. 13, A.A.214/209, ARA, Den Haag. Untuk periode 1920-1930 dari Indisch Verslag 1931, Deel I, hlm. 16 dalam Mestika Zed (2003), hlm. 66.

Dari tabel tiga dapat diketahui bahwa komposisi penduduk Palembang pada 1900-1930 tidak hanya berasal dari etnis lokal, melainkan terdapat etnis-etnis lainnya, yaitu etnis Eropa, Tionghoa (Cina), Arab, Timur Asing dan lain-lain. Faktor terkuat yang membawa hadirnya berbagai etnis tersebut ialah faktor ekonomi, dalam konteks ini ialah perdagangan (Susanti, 2023). Diketahui dari tabel satu bahwa pada masa kolonial terdapat berbagai macam komoditas yang tidak hanya dibutuhkan masyarakat lokal, namun juga masyarakat internasional. Ruang perdagangan terpenting saat itu Pasar 16 Ilir. Artinya, semua komoditas dan orang-orang asing yang berniaga di Palembang bertumpu di Pasar 16 Ilir.

Perdagangan di pasar itu, memberi ruang yang leluasa untuk terjadinya interaksi dari berbagai kelompok etnis, yang berdampak positif bagi pertukaran budaya, pernikahan antar-etnis dan antarbangsa, dan lainnya. Keberagaman etnis tidak hanya terdapat di Kota Palembang tetapi juga terdapat di wilayah kolonial lainnya seperti daerah Semenanjung Melayu dan Indonesia saat ini (Porath & Sitthikriengkrai, 2019). Keberagaman itu ikut mempengaruhi Kota Palembang. Hal tersebut juga berkaitan dengan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Casttels dalam bukunya "*The Rise of the Network Society*" bahwa ekonomi dapat meningkat dengan adanya produksi, distribusi dan manipulasi informasi yang dapat meningkatkan industri berbasis ilmu pengetahuan, seperti: teknologi, informasi, keuangan dan telekomunikasi. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membentuk tenaga kerja, struktur organisasi dan dinamika kekuatan ekonomi (Rise et al., 1998).

Pada bidang budaya berpengaruh pada, *pertama*, Sistem dan organisasi Pasar, *kedua*, Ilmu pengetahuan (kuliner, pakaian, teknologi pembuatan

rumah/Gedung, kesenian, dan lainnya). *Ketiga*, agama yaitu masuknya Kristen, Buddha, Hindu dan lainnya, yang berbaur dengan harmonis dengan penduduk local yang umumnya beragama Islam. *Keempat*, sistem teknologi dan peralatan yang dibawa oleh para pedagang asing, sehingga memperkaya budaya lokal (teknologi perkapalan/perahu, industri rumah tangga, transportasi darat, dan lainnya).

Dampak positif lainnya adalah berkembangnya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan masuk dan keluarnya barang-barang dagangan ke Kota Palembang. Sebagai kota air, sebagian besar kegiatan masuk dan keluarnya barang ke Kota Palembang melalui sungai. Hal itu menyebabkan berkembangnya sarana dan prasarana seperti pelabuhan yang berfungsi sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal yang membawa barang-barang yang akan didistribusikan ke Kota Palembang (Lihat Gambar 6).



**Gambar 8.** Kantor Bea Cukai Pelabuhan Boom Baru, 1935

**Sumber:** *Het Douanekantoor Nieuwe Boom te Palembang*, KITLV Nomor Koleksi 12687, kitlv.nl, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:919575>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2022



**Gambar 9.** Pelabuhan Palembang, 1930

**Sumber:** *Haven te Palembang*, KITLV, Nomor Koleksi 182609, kitlv.nl, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:841444>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2022

Pelabuhan tidak dapat lepas dari kegiatan perdagangan, terutama kegiatan perdagangan ekspor-impor. Dapat dikatakan bahwa pelabuhan adalah salah satu gerbang terpenting bagi perekonomian di Palembang. Pelabuhan juga berkontribusi dalam pendapatan Bea Cukai (Lihat Kantor Bea Cukai Pelabuhan Palembang Pada Gambar 9). Jika dilihat dari sisi geografis, pelabuhan Palembang dapat berkembang sebab posisinya yang strategis. Sungai Musi memiliki kedalaman sungai yang dapat dilalui oleh kapal-kapal besar, daerah sungai luas, serta hubungan perdagangan dari uluan dan iliran dapat menopang keberlangsungan aktivitas perdagangan (Supriyanto, 2013)

Dengan demikian, Palembang makin berkembang ekonominya dengan adanya pasar 16 *Ilir*. Hingga kini pasar 16 tetap menjadi pusat perdagangan, baik bagi penduduk Kota Palembang maupun masyarakat *uluan* dan *Iliran*, sebagian besar bertumpu pada pasar ini. Pasar yang berusia satu abad ini telah menorehkan sejarah bagi masyarakat kota dan *uluan*.

### **Acknowledgment**

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Dr. Hartono, M.A. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Dr. Agus Suwignyo, M.A. yang telah membantu untuk memantik diskusi tentang kehadiran pasar sebagai salah satu tempat titik temu perdagangan di Kota Palembang.

### **Simpulan**

Sebelum abad ke-20, kawasan Pasar 16 Ilir merupakan kawasan pemukiman penduduk yang berada di tepi sungai. Di kawasan ini, terdapat satu anak sungai, yaitu Sungai Tengkuruk. Awal pembentukan perdagangan kawasan Pasar 16 Ilir terjadi pada tahun 1900-an (awal abad 20), dimulai dari berkumpulnya pedagang-pedagang *cungkukan* (hamparan) yang ternyata semakin lama semakin ramai dan berkembang. Pada akhirnya, dibangun petak permanen (lapak permanen) dan lahirlah pasar yang diberi nama Pasar 16 Ilir. Pemberian nama 16 Ilir merujuk pada nama kampung tempat pasar berada. Keberadaan kolonial Belanda sampai dengan seperempat abad ke-20 berdampak pada kebijakan atau pengaturan konstruksi ruang fisik di kota Palembang. Pembagian wilayah kota Palembang dibedakan menjadi empat zona, yaitu: (1) zona perniagaan, (2) zona industri, (3) zona perkantoran, dan (4) zona *real estate*. Khusus zona perniagaan, pasar-pasar terdapat di sepanjang aliran Sungai Musi bagian seberang Ilir dimulai dari Sungai Rendang hingga Sungai Sekanak. Selain itu, juga terdapat gudang-gudang penyimpanan barang,

kantor perwakilan dagang, pabrik industri perdagangan. Los-los pasar 16 yang lama diperbaiki dan dibangun los-los baru dengan konsep modern dan mementingkan aspek higienis. Pasar 16 dijadikan pasar induk oleh *gemeente*, bersama Pasar Sekanak, di daerah 18 Iilir.

Pasar 16 semakin ramai pada awal abad ke-20 ketika komoditas ekspor di Palembang semakin bertambah. Pertambahan komoditas ekspor tersebut sebagai salah satu dampak dari UU Agraria. Komoditas ekspor tersebut diantaranya minyak bumi, kopi, karet, lada, buah pinang, rotan, batubara, kapas, dan kemenyan (benzoin). Kegiatan perdagangan yang semakin ramai di Palembang berpengaruh pada keberadaan Pasar 16 sebagai “ruang” pertemuan pedagang dan pembeli. Barang yang diperdagangkan di Pasar 16 Iilir sebagian besar adalah barang kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan pokok di Palembang, terutama beras, berasal dari pedesaan. Tidak ada pemukiman di daerah pedesaan Sumatera Selatan yang tidak memiliki tanaman padi. Selain itu, juga terdapat tanaman jagung, ubi jalar, wijen, singkong, dan berbagai jenis kacang dan sayuran. Foto *Passar Palembang Between the 19th and 20th century* (Pasar di Palembang antara abad ke-19 dan abad ke-20), *Gemeente Pasar te Palembang* (Pasar kotamadya Palembang) sekitar tahun 1935, foto pemandangan jalanan dengan becak dan toko pakaian distrik di Pasar 16 Iilir Palembang tahun 1931 serta pedagang minuman dan kerajinan tangan memperkuat barang-barang yang diperdagangkan di Pasar 16 pada awal abad ke-20. Pada perkembangannya, Pasar 16 tidak hanya menjadi ruang perdagangan, lebih dari itu, interaksi yang terjadi telah melahirkan pertukaran kebudayaan antar kelompok etnis, seperti etnis Eropa, Cina, Arab, Timur Asing dan lain-lain serta meningkatkan sarana-prasarana di Kota Palembang, khususnya bidang perdagangan.

### Daftar Rujukan

- Abdullah, M. (1984). *Kota Palembang Sebagai Kota Dagang dan Industri*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Andaya, B. W. (1993). *To Live as Brothers: Southeast Sumatra in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. *United States of America: University of Hawaii Press*.
- ANRI. (n.d.-a). *Extract uit het verbaal gehouden bij Generaal Majoor opperbevelhebber der Palembangse expeditie en Kommisaris van het Gouvernement aldaar 1821*.
- ANRI. (n.d.-b). *Overzicht van het Verhandelde van de Kommisaris Herman Werner Muntinghe in het Rijks van Palembang nopen deszelfs instellingen finantien vooruitzichten 1818-1819*.
- ANRI, *Bundel Palembang No.3, Nomor 33, 12 April 1823*. (n.d.).

- ANRI, *Bundel Palembang No. 4*, 1971: 90-91. (n.d.).
- Asnan, G. (2019). *Sungai dan Sejarah Sumatra*. Ombak.
- Bernstein, M. A. (1987). *The Great Depression: delayed recovery and economic change in America, 1929-1939*.
- Claver, A. (2014). Economic Crisis And Commercial Resilience (1930-1942). *JSTOR, Brill*, 349-392.
- Clercq, F.S.A.de. (1895). *Bijdrage Tot De Geschiedenis Van Het Eiland Bangka*. Brill, 113-163.
- Colombijn, F., & Coté, J. (2014). Cars, Conduits, and kampongs: The modernization of the Indonesian city, 1920-1960. *Cars, Conduits, and Kampongs: The Modernization of the Indonesian City, 1920-1960*, 1-351. <https://doi.org/10.1163/9789004280724>
- De Sumatra Post. (n.d.). No Title. *Maandag*.
- Firza. (2017). *The Important Role of Local Wisdom in Chacter Education*.
- Heidhuis, M. F. S. (2008). *Timah Bangka dan Lada Mentok, Peran Masyarakat Tionghoa dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad XVIII s/d Abad XX (Bangka Tin and Mentok Pepper)*. Jakarta, Yayasan Nabil.
- Husin, H., & Maharihandono, M. I. D. (2020). Adaptasi kelompok etnis tionghoa palembang pada masa depresi ekonomi 1930an. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 152-161.
- Irwanto, D. (2018). Malaise dan Lambang Kekayaan Ekonomi Penguasa Lokal di Palembang, 1929-1942. *Lembaran Sejarah*, 13(1), 48. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.33511>
- Kielstra, E. B. (1892). *De Ondergang Van Het Palembangsche Rijk, de Gids*.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana Yogya.
- Linblad, J. T. (2000). *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia, Berbagai Tantangan Baru*. Jakarta, LP3ES.
- Lusetyowati, T. (2015). Preservation and Conservation through Cultural Heritage Tourism. Case Study: Musi Riverside Palembang. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184(August 2014), 401-406. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.109>
- Muchammad, T. (2009). *Masalah Agraria Sebagai Masalah Penghidupan dan Kemakmuran Rakyat Indonesia*. STPN Press.

- Porath, N., & Sitthikriengkrai, M. (2019). *Review : Racializing Diversity in Colonial Malaya and Indonesia Reviewed Work ( s ): Taming the Wild : Aborigines and Racial Knowledge in Colonial Malaya by Sandra Khor Manickam : Racial Science and Human Diversity in Colonial Indonesia by Fenneke Sysling.*
- Purwanto, B. (1992). *From Dusun To The Market; Native Rubber Cultivation In Southern Sumatra 1890-1940.* University of London.
- Rahman, S., & Azhari. (2011). *Sejarah Kota Palembang: Nama Kampung, Pasar, dan Nama Jalan.* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Palembang.
- Rise, T., Society, N., Age, T. I., Era, C., & Castells, F. M. (1998). *Environment and Planning B: Planning and Design 1998, volume 25, pages 631-636.* 25(page 5), 631-636.
- Santun, D. I. M. (2010). *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang Dari Kolonial Sampai Pasca Kolonial.*
- Sevenhoven, J. I. Van. (2015). *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang.* Ombak.
- Sissors, J. Z. (1966). What Is a Market? *Journal of Marketing*, 30(3), 17. <https://doi.org/10.2307/1249085>
- Soetrisno. (1984). *Kapita Selekta Ekonomi Indonesia.* Andi Offset.
- Supriyanto. (2013). *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864.* Ombak.
- Susanti, H. (2023). Trade Constellation of Ethnic Groups of Bumiputera, Arab, Chinese, India, and European in Palembang City of 1945-1950. *Proceedings of the Fifth Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2022)*, 308-327. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-010-7\\_33](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-010-7_33)
- Terech, A. (2018). An introduction to marketing and branding. *Generations*, 42(1), 45-49.
- The Asiatic Journal Vol.17 1824: 32.* (n.d.).
- Tri Sulistiyono, S. (2015). Multikulturalisme Dalam Perspektif Budaya Pesisir. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 5(01), 1. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v5i01.893>
- Wargadalem, F. R. (2017). *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik 1811-1825.* KPg (Kepustakaan Populer Gramedia) dan Ecole farncaise d'Extreme-Orient.
- Wellan, J. W. J. (1932). *Zuid-Sumatra: Economisch Overzicht van de Gewesten Djambi, Palembang, de Lapoengsche Districten en Benkoelon.* H. Veerman & Zonen.

**Farida R. Wargadalem, Helen Susanti**  
**Pasar 16 Ilir: Ruang Perdagangan di Kota Palembang Awal Abad 20**

Zanden, J. L. van, & Marks, D. (2012). *Ekonomi Indonesia 1800-2010: Antara Drama dan Keajaiban Pertumbuhan*. Kompas.

Zed, M. (2013). *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*. Pustaka LP3ES Indonesia.